



Pelatihan “Giving and Asking for Direction” untuk Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal Melalui Film Pendek

(Kegiatan ABDIMAS di SMA Fons Vitae 1 Jakarta)

The workshop of “Giving and Asking for Direction” to introduce local culture heritage through short movies

(ABDIMAS activity at SMA Fons Vitae 1 Jakarta)

Putri Rindu Kinasih^{1*}, Junita²

¹⁻²Bahasa Inggris, Universitas Bunda Mulia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 11779@lecturer.ubm.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 November 2025;

Revisi: 22 Desember 2025;

Diterima: 06 Januari 2026;

Terbit: 08 Januari 2026;

Keywords: Culture; Directions; English; Short Movie; Tourism.

Abstract: *Currently, the skills needed to advance a tourist area are influenced by the availability of human resources who can speak English and understand local culture well. Unfortunately, improving English proficiency remains a challenge. Additionally, another issue appears as the Alpha generation is exposed to a great deal of English-language social media content; however, this does not appear to be directly correlated with an improvement in their English proficiency. It appears that the English Club instructors at SMA Fons Vitae 1 Jakarta were also aware of these two problems. Therefore, on September 11, 2025, an ABDIMAS activity entitled "Giving and Asking for Direction" training was held with the production of a short film. This activity was attended by 15 participants, 10 boys and 5 girls, a combination of students from grades 10 and 11. The results of the training showed that the pre-production process of making a short film provided a space for participants to recognize and explore Indonesian cultural heritage. Furthermore, the production process of making a short film made participants not afraid of speaking English. In the post-production process, participants can also edit parts of the video that are less than satisfactory because they can re-record if there are errors in pronunciation and grammar.*

Abstrak

Saat ini, keterampilan yang diperlukan untuk memajukan sebuah daerah wisata dipengaruhi oleh adanya sumber daya manusia yang bisa berbahasa Inggris dan memahami kearifan lokal dengan baik. Sayangnya, peningkatan kecakapan Bahasa Inggris masih menjadi tantangan yang tidak mudah. Ditambah lagi, meskipun generasi Alfa terpapar dengan konten media sosial berbahasa Inggris yang masif, ternyata tidak berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka. Kedua masalah di atas rupanya juga menjadi perhatian dari bapak/ibu guru pengampu *English Club* pada SMA Fons Vitae 1 Jakarta. Maka, pada 11 September 2025 diadakanlah kegiatan ABDIMAS bertajuk pelatihan “Giving and Asking for Direction” dengan pembuatan film pendek. Kegiatan ini diikuti oleh 15 partisipan, 10 laki-laki dan 5 perempuan gabungan dari siswa/i kelas X dan XI. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa proses pra-produksi pembuatan film pendek memberi ruang untuk partisipan untuk mengenali dan menggali pemahaman akan warisan budaya Indonesia. Juga, proses produksi pembuatan film pendek membuat partisipan tidak takut berbahasa Inggris. Proses pascaproduksi, partisipan juga bisa menyunting bagian video yang kurang memuaskan lantaran mereka bisa merekam ulang apabila terjadi kesalahan dalam pengucapan (*pronunciation*) dan tata bahasa (*grammar*).

Kata Kunci: Arah; Budaya; Film Pendek; Inggris; Turisme.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki oleh para pelaku industri pariwisata untuk menghadapi kebutuhan pasar global dan melayani wisatawan internasional. Sayangnya, peningkatan kecakapan Bahasa Inggris masih menjadi tantangan yang tidak mudah (Permatasari et al., 2025, pp. 405–406). Senada dengan pernyataan Permatasari et al., Juriana et al. (2023) mengungkapkan bahwa keterampilan yang diperlukan untuk memajukan sebuah daerah wisata tidak berhenti pada kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga ketesediaan sumber daya masyarakat yang kompeten. Yang dimaksud kompeten di sini adalah sumber daya manusia yang bisa berbahasa Inggris dan memahami kearifan lokal dengan baik.

Pemahaman tentang kearifan lokal adalah hal yang menjadi perhatian penulis. Kurangnya minat remaja yang kini dikategorikan sebagai generasi Alfa untuk mengenali budaya lokal dan kekayaan wisata di sekitar mereka menjadi hal yang memerlukan solusi. Maraknya invasi akan budaya luar mempengaruhi minat remaja untuk mempelajari kekayaan budaya Indonesia (Swari et al., 2023, p. 133). Dampaknya, minat untuk melakukan perjalanan dalam negeri menurun sementara data *SiteMinder's Changing Traveller 2025* menunjukkan bahwa 79% wisatawan Indonesia justru lebih berminat untuk melakukan perjalanan ke luar negeri (CNN Indonesia, 2024).

Terlebih lagi, Samosir (2025) mengidentifikasi fenomena bagaimana generasi Alfa terus dibanjiri konten video pendek (*shorts*), yang tidak sedikit berbahasa Inggris. Idealnya, dengan paparan yang masif pada konten-konten berbahasa Inggris, siswa/i generasi Alfa akan fasih berbahasa Inggris. Bagi generasi Alfa, media sosial menjadi sarana utama dalam menyerap berbagai tren bahasa yang sedang populer (Sumartini, 2025, p. 858). Sayangnya, banyak pengguna sosial media usia remaja yang tidak meresapi pemahaman yang benar tentang penggunaan bahasa Inggris. Di tambah lagi, bahasa Inggris yang digunakan pun sering kali mengalami modifikasi sehingga menciptakan istilah baru yang unik. Padahal, Kinasih (2024) menyatakan bahwa untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan penuh makna, penting untuk terus menimbang, "*apakah yang dimaksud oleh lawan bicara saya?*". Tata bahasa atau kosa kata saja tidaklah cukup, tapi tiap orang perlu mengasah kemampuan untuk memahami maksud dari lawan bicara (*interlocutor*).

Kedua masalah di atas rupanya juga menjadi perhatian dari bapak/ibu guru pengampu *English Club* pada SMA Fons Vitae 1 Jakarta. Klub bahasa Inggris ini diikuti oleh 15 siswa/i dengan usia dengan rentang 15-16 tahun, dari kelas 10 dan 11. Bapak/ibu guru pengampu *English Club* mengatakan bahwa sejauh ini pelaksanaan kegiatan *English Club* berfokus pada

pelatihan *grammar* untuk kebutuhan ujian sekolah, seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian ABDIMAS Kinasih & Halim (2025). Hal ini merupakan cerminan masalah klasik yang dihadapi siswa/i yang mempelajari *English for Foreign Language (EFL)* di mana siswa/i mempelajari bahasa Inggris karena mata pelajaran tersebut diujikan untuk ujian kenaikan kelas, atau ujian kelulusan (Mulyanto et al., 2022).

Maka, melihat masalah yang masih mengakar, bapak/ibu guru pengampu *English Club* pada SMA Fons Vitae 1 Jakarta meminta Bapak/Ibu dosen Universitas Bunda Mulia untuk dapat mengadakan sesi yang tidak hanya berfokus pada nilai ujian tetapi memberikan ruang untuk melatih *communicative competence* tanpa mengabaikan poin akurasi dalam penggunaan tata bahasa yang tepat.

Adapun maksud dan tujuan diselenggarakan ABDIMAS ini adalah untuk:

- a. Meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris, khususnya kemampuan menunjukkan
- b. Meningkatkan pemahaman tentang kearifan lokal
- c. Meningkatkan kreatifitas melalui pembuatan film pendek

2. METODE

Untuk meningkatkan kecakapan bahasa Inggris, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran. Puspitarini & Hanif (dalam Kinasih & Nitsa, 2023) menyatakan bahwa penerapan teknologi yang tepat dapat mengubah suasana pelajaran bahasa Inggris menjadi tidak monoton, menarik serta dapat juga meningkatkan efikasi diri dan kepercayaan diri siswa/i. Mengacu pada pengertian tersebut, kegiatan ABDIMAS kali ini memadukan teknik ceramah (pemberian materi) serta praktik langsung dengan pengintegrasian teknologi.

Selama 60 menit pertama, siswa/i yang tergabung dalam *English Club* dibekali wawasan mengenai *giving and asking for directions*. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, materi mengenai *giving and asking for direction* dipilih karena menurut Debi et al. (2023) materi ini memberikan kesempatan untuk siswa/i saling berkomunikasi sehingga pemateri dapat memantau bagaimana siswa/i saling bertukar informasi secara dua arah.



Gambar 1. Pemateri pertama menjelaskan materi *giving direction*.

Selanjutnya, pada Gambar 2 dapat dilihat pemateri kedua menyampaikan materi mengenai pentingnya mengenali warisan budaya Indonesia. Mayer & Pawlik (dalam O'Connor, 2024) menyatakan bahwa warisan budaya didefinisikan sebagai warisan artefak fisik dan atribut tak berwujud yang diwariskan dari generasi masa lalu, dilestarikan di masa kini, dan diwariskan kepada generasi mendatang. Warisan budaya mencakup unsur-unsur berwujud, seperti monumen, lanskap, dan artefak, serta tradisi tak berwujud, termasuk ritual, bahasa, dan praktik kebudayaan. Warisan budaya memainkan peran krusial dalam membentuk identitas sosial dan pribadi. Bagi individu, warisan budaya memberikan rasa kesinambungan dan keterhubungan dengan masa lalu, yang membentuk fondasi bagi pemahaman diri dan identitas pribadi.



Gambar 2. Penulis memaparkan materi tentang *shaping identity*.

Setelah mendapatkan instruksi singkat tentang pembuatan film pendek, partisipan ABDIMAS melakukan praktik secara kelompok selama 40 menit. Penulis mengajak siswa untuk membentuk kelompok dan membuat film pendek dengan durasi 5-7 menit menggunakan

kamera ponsel. Masing-masing kelompok diminta untuk merancang sebuah cerita pendek untuk difilmkan. Secara khusus, setiap kelompok diminta untuk menyertakan percakapan *asking and giving direction* dan mengulas sebuah warisan budaya Indonesia pada film buatan mereka. Partisipan kembali berkumpul untuk menonton film pendek karya setiap kelompok dan memberikan voting untuk film favorit.

Terkahir, 5 menit sebelum ABDIMAS berakhir, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner sebagai umpan balik melalui *Google Form* yang memuat opini dan preferensi mereka mengenai pembuatan film pendek sebagai media pembelajaran *Giving and asking for directions*. Kuesioner ini diadaptasi dari penelitian oleh Soghirun et al.¹⁴ Kegiatan ditutup dengan pemberian hadiah, sertifikat dan foto bersama seluruh partisipan.

3. HASIL

Deskripsi Kegiatan

Kegiatan ABDIMAS di SMA Fons Vitae 1, Jakarta dilaksanakan pada Kamis, 11 September 2025. Kegiatan ini dimulai pada pukul 15.00 WIB, para anggota English Club telah berkumpul di ruangan. Peserta yang berjumlah 15 orang, 10 laki-laki dan 5 perempuan. Partisipan merupakan anggotagabungan dari siswa/i kelas X dan XI. Mereka mengikuti kegiatan dengan tertib walau tanpa pendampingan guru.

ABDIMAS dimulai dengan pemaparan pemateri pertama mengenai *Giving and asking for directions*. Pada sesi ini pemateri berfokus pada frasa dalam Bahasa Inggris untuk menanyakan arah baik secara formal maupun informal.

Tabel 1. Example of giving and asking for direction phrases (Rosyada, 2021, pp. 125–126).

Asking for Direction	Giving Direction
1. Excuse me, could you tell me how to get to the nearest post office?	1. Go straight on till you see the hospital then turn left.
2. Excuse me, do you know where is the nearest post office is?	2. Turn back, you have gone past the turning.
3. Excuse me, can you show me the way to the stations, please?	3. Turn left when you see a roundabout.
4. I'm looking for...	4. Take the third road on the right and you will see the office on the right.
5. Is this the right way for...?	5. The hospital is opposite the railway station.
6. Do you know where is...?	6. The shop is near the hospital.
7. How far is it to...?	7. At the corner of the road you will see red building.
8. Can you please tell me how I can get to Oxford Street?	8. Go straight on at the traffic lights.
9. What's the best way to get to your house?	9. Follow the signpost for Manchester.
10. I'm trying to get to Downing Street.	10. The shop is between the chemist and

KFC.

Setelahnya, pemateri kedua menjelaskan tentang pentingnya memahami warisan budaya berdasarkan riset yang ditulis oleh O'Connor, p. (2024, p. 7). Beliau mengungkapkan bahwa ada tiga implikasi pengenalan budaya bagi masyarakat moderen. Pertama, pelestarian budaya menjadi cara untuk menjaga identitas nasional. Beberapa negara Timur telah menemukan cara untuk mengintegrasikan teknologi modern ke dalam pelestarian warisan. Sebagai contoh, di India, teknologi digital digunakan untuk mengatalogkan dan melestarikan bentuk-bentuk seni tradisional, sehingga praktik-praktik budaya ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Kedua, warisan budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas nasional dan kebangkitan nasionalisme. Baik di masyarakat Timur maupun Barat, proses pendefinisian warisan budaya suatu bangsa berkaitan erat dengan pertanyaan tentang identitas nasional dan kedaulatan politik. Ketiga, pendidikan memainkan peran penting dalam melestarikan dan mewariskan warisan budaya kepada generasi mendatang.

Kemudian, sebelum menginstruksikan partisipan untuk membuat film pendek, pemateri juga menjelaskan singkat tentang bagaimana cara membuat film pendek secara ringkas. Hestiandari & Munandar mengungkapkan bahwa proses pengembangan film pendek setidaknya terdiri dari tiga tahap. Pertama, pada tahap pra-produksi ide atau gagasan menjadi pusat dari pengembangan proyek. Ide tersebut kemudian disusun menjadi sinopsis yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah (2025, p. 120). Pada tahap ini, partisipan diminta untuk membuat dialog pendek yang dengan mudah dapat mereka ingat dan improvisasikan sesuai dengan ide cerita yang mereka sepakati bersama. Pada sesi ini, untuk memonitoring kegiatan partisipan, penulis juga melakukan *focus group discussion (FGD)* singkat guna mengetahui opini partisipan dalam proses kreatif pembuatan film pendek.



Gambar 3. Grup 1 melakukan pengambilan gambar sebagai proses produksi film pendek.

Kedua, adalah tahap produksi – di mana proses perekaman dilakukan. Pada tahap ini, pematri mengingatkan partisipan untuk memperhatikan aspek-aspek seperti pencahayaan dan kualitas suara karena audio yang buruk dapat mengganggu pengalaman penonton dan mengganggu pengalaman penonton dan mengurangi efektivitas penyampaian pesan (2025, p. 121). Terakhir adalah tahap pascaproduksi, yang melibatkan editing, penambahan efek suara atau tulisan. Pada tahap ini, partisipan diminta untuk memotong dan menyusun adegan-adegan agar membentuk narasi yang koheren (2025, p. 122).



Gambar 4. Grup 3 melakukan pengambilan gambar sebagai proses produksi film pendek.

Hasil evaluasi praktik siswa dan umpan balik

Hasil pemaparan akhirnya diujikan dalam kegiatan praktik pemutaran film pendek karya partisipan. Pada kesempatan ini, Grup 1 memilih kota Yogyakarta sebagai latar tempat film pendek mereka. Grup 1 menampilkan film 4 menit berjudul “Copet Cantik Malioboro” (*Pretty Pickpocket Trap*). Film ini mengisahkan sekelompok turis domestik asal Jakarta yang tengah berjalan-jalan di Malioboro. Sayangnya, saat berbelanja di Pasar Beringharjo salah satu dari mereka kehilangan dompet. Dengan tergepoh-gepoh, turis ini menanyakan pada penduduk setempat lokasi pos polisi terdekat. Keunikan yang harus diapresiasi dalam karya Grup 1 adalah kreativitas mereka menggunakan *wallpaper tablet* yang menampilkan situasi Malioboro, Stasiun Tugu dan Pasar Beringharjo sebagai pengganti *greenscreen* setiap kali melakukan transisi perpindahan *setting*.



Gambar 5. Partisipan menonton film pendek karya Group 1 “Copet Cantik Malioboro”.

Grup 2 memilih daerah wisata Danau Toba di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara sebagai latar tempat film pendek. Film Grup 2 yang berjudul “Influencer Buntung” (*The Unlucky Influencer*). Film berdurasi 5 menit ini mengisahkan seorang *influencer* asal Australia yang sedang berlibur ke Pulau Samosir. Saat sedang berada di perahu, si *influencer* terus saja sibuk mengambil video dan tidak mengindahkan arahan kapten perahu. Walau sudah diingatkan oleh *tour guide* untuk tidak fokus dengan kamera ponselnya karena kondisi ombak sedang tinggi dan bergelombang. Karena tidak mengindahkan nasihat *tour guide*, ponsel itu pun akhirnya tercebur ke laut. Film berakhir dengan si *influencer* kebingungan bertanya ke sana ke mari untuk mencari toko *handphone* di pulau wisata. Tanpa ponsel, tentunya si *influencer* tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaannya.

Grup 3 memilih daerah wisata Bandung sebagai latar tempat film pendek berjudul “Nyasar di Bandung” (*Lost in Bandung*). Dengan durasi 6 menit, film pendek ini mengisahkan tentang keponakan yang berjanji untuk saling bertemu dengan bibinya yang sudah tua di Bandung. Unikny, karena hambatan komunikasi yang keduanya terus menerus datang ke lokasi yang salah. Hambatan komunikasi terus terjadi karena si bibi tidak punya *smartphone*, sehingga segala bentuk komunikasi harus dilakukan melalui telepon saja tanpa *sharelock*, maupun fasilitas *Google Map*. Konflik film *Lost in Bandung*, menjadi sangat unik karena si bibi harus terus menerus menanyakan arah pada warga lokal guna mencapai lokasi tujuan menggunakan materi *giving and asking for direction*. Masalah menjadi semakin pelik saat *smartphone* milik keponakan mati karena baterainya habis. Akhirnya, setelah miskomunikasi yang panjang, justru si keponakan dan pamannya bertemu ketika keduanya sudah hampir menyerah dan memutuskan untuk pulang. Penulis cukup terkesan dengan narasi yang

disampaikan oleh Grup 3 yang berhasil mengintegrasikan materi dengan sangat cerdas dan jeli pada plot di atas.

Terakhir, Grup 4 memilih daerah wisata Bali sebagai latar tempat film pendek. Film berjudul “*Wo Ai Ni Bali*” karya Grup 4 menjadi film terpanjang dengan durasi 5 menit 30 detik. Film diawali dengan sekelompok turis asal Tiongkok yang sedang berlibur ke Bali. Dalam kunjungannya, tourist ini ingin mencoba sajian lokal seperti *ayam betutu* dan *babi guling* yang sangat terkenal di Bali. Namun keinginan itu tidak bisa segera terwujud karena keterbatasan bahasa lantaran turis Tiongkok ini tidak fasih berbahasa Inggris. Hal yang menarik dari film “*Wo Ai Ni Bali*” adalah penggambaran turis Tiongkok dengan logat yang kental sehingga artikulasi pengucapan kata-kata bahasa Inggrisnya menjadi tidak jelas.



Gambar 6. Penyerahan hadiah pada Grup 3 sebagai pemenang film favorit.

Setelah seluruh kelompok menampilkan film pendek mereka, partisipan diminta untuk memilih film favorit mereka secara anonim melalui *Mentimeter*. Pada Gambar 6, dapat dilihat bahwa Grup 3 menjadi pemenang film pendek terfavorit atas kekayaan frasa *giving and asking for directions*, dan kekreatifan para tokoh menjelaskan gedung-gedung bersejarah di Bandung saat si bibi bertanya kepada warga sekitar.

Tabel 2. Hasil kuesioner umpan balik adaptasi dari penelitian oleh Soghirun et al.(2022).

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Total
1.	Making short movie motivates me in learning <i>giving and asking for direction</i> .	1 6,70%	12 80%	2 13,30%	0	15
2.		1	8	5	1	15

	Making short movie makes me learns new English vocabulary while learning <i>giving and asking for direction</i> .	6,70%	53,3%	33,30%	6,70%	
3.	Making short movie makes me not afraid to speak English, applying <i>giving and asking for direction</i> .	4 26,70%	10 66,70%	1 6,70%	0	15
4.	Making short movie develops my general knowledge of Indonesian culture.	2 13,30%	11 73,30%	2 13,30%	0	15
5.	Making short movie of <i>giving and asking for direction</i> is fun.	3 20%	10 66,70%	1 6,70%	1 6,70%	15

Dari hasil kuesioner di Tabel 2 menunjukkan bahwa 86,66% partisipan setuju bahwa film pendek memotivasi mereka untuk mempelajari *giving and asking for direction*. Kemudian, 60% partisipan setuju bahwa pembuatan film pendek memberikan kesempatan untuk menambah kosa kata bahasa Inggris. Tidak hanya itu, 93,33% partisipan setuju bahwa film pendek membuat mereka tidak takut berbahasa Inggris dan penerapkan materi *giving and asking for direction*. Juga, 86,66% partisipan merasa bahwa pembuatan film pendek memperluas pemahaman tentang warisan budaya Indonesia. Terakhir, 86,66% partisipan menyepakati bahwa belajar *giving and asking for direction* menggunakan film pendek terasa menyenangkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa para siswa/i memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran *giving and asking for direction* melalui film pendek.

4. DISKUSI

Dari kegiatan ABDIMAS ini, hal yang dapat digaris bawahi adalah pembuatan film pendek menjadi kegiatan yang menunjang pembelajaran bahasa Inggris, khususnya *giving and asking for direction*. Hasil kuesioner Tabel 2 menyatakan bahwa film pendek membuat mereka tidak takut berbahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian Kinasih & Nitsa (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan memproduksi sebuah video cocok untuk siswa/i yang pasif dan yang minim partisipasi dan memiliki kecemasan tinggi dalam berbahasa Inggris. Pembuatan film pendek memberi kesempatan untuk siswa/i untuk merekam ulang apabila terjadi kesalahan dalam pengucapan (*pronunciation*) dan tata bahasa (*grammar*). Ditambah lagi, pada proses pascaproduksi, partisipan juga bisa menyunting bagian video yang kurang memuaskan.

Kedua, penulis ingin menggarisbawahi bahwa pembuatan film pendek tidak hanya berperan dalam peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi siswa/i dalam mempelajari *giving and asking for direction* tetapi juga meningkatkan pemahaman akan warisan budaya Indonesia. Dari hasil FGD singkat selama proses pra-produksi film pendek, partisipan Grup 3

menyampaikan bahwa meskipun sudah sering ke Bandung, ia baru tahu bahwa area Braga Bandung dimulai sebagai jalan kecil era kolonial Belanda pada abad ke-19, awalnya bernama Jalan Culik karena rawan penculikan. Kemudian, partisipan Grup 1 menyampaikan bahwa ia tidak pernah tahu sebelumnya bahwa Pasar Beringharja adalah pasar tertua di Yogyakarta. Terlebih, ia menyampaikan bahwa meskipun ia berasal dari Yogyakarta, ia baru tahu kalau nama itu diberikan pada tahun 1925 saat Sultan Hamengku Buwono VIII memerintahkan agar semua instansi di bawah naungan Kesultanan Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pra-produksi film pendek menstimulasi keaktifan siswa/i untuk mempelajari warisan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hestiandari & Munandar, pp. (2025, pp. 109–110) yang mengatakakan bahwa dalam tahap awal, penulis dan tim produksi tidak hanya bekerja berdampingan tetapi juga berkolaborasi secara intens, mendiskusikan tentang latar cerita, motivasi karakter, dan konflik utama yang akan dihadapi. Proses ini menjadi ruang yang sangat baik untuk partisipan tidak hanya mengenali tapi juga menggali kekayaan budaya Indonesia.



Gambar 7. Sesi foto pemateri bersama partisipan ABDIMAS.

5. KESIMPULAN

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa/i SMA Fonts Vitae 1 mampu mengaplikasikan materi *giving and asking for direction* dalam narasi film pendek. Sebagian besar peserta mampu memproduksi kalimat-kalimat yang natural, meskipun masih ada 2-3 siswa/i yang terlihat menghafal naskah. Meskipun demikian, integrasi pembuatan film pendek dan materi *giving and asking for direction* juga berhasil menumbuhkan ketertarikan siswa/i untuk mengenali dan menggali informasi akan warisan budaya lokal seperti asal usul nama jalan, atau nilai-nilai nasionalisme dari tokoh nasional di masa lampau. Terakhir, penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan ABDIMAS ini tidak luput dari kekurangan. Karena

keterbatasan waktu, pembuatan film pendek pada pelatihan kali ini diambil di sekitar kelas. Sebagai saran, untuk menggugah ketertarikan Gen Alfa, pelatihan selanjutnya dapat mengintegrasikan pembuatan film di area outdoor guna mengoptimalkan latar tempat yang *real* dan penggunaan kostum yang sesuai karakter.

DAFTAR REFERENSI

- CNN Indonesia. (2024, November 14). *Tren wisatawan Indonesia tahun depan, marak liburan ke luar negeri*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241114091056-269-1166444/tren-wisatawan-indonesia-tahun-depan-marak-liburan-ke-luar-negeri/2>
- Debi, R., Burhan, K., & Amsa, H. (2023). Analyzing nursing students' ability in asking and giving direction. *EDUCA Journal*, 1(1), 26–35.
- Hestiandari, R. R. E. E., & Munandar, A. (2025). *Dasar-dasar produksi film dan televisi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Juriana, Tjueh, S. H. D., & Dewi, R. (2023). Keutamaan kemampuan berbahasa Inggris untuk industri pariwisata terintegrasi kearifan lokal. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i1.3255>
- Kinasih, P. R. (2024). "Negosiasi" sebagai bagian dari kompetensi pragmatik (kegiatan ABDIMAS di SMA Fons Vitae 1, Jakarta). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(4), 94–104. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i4.601>
- Kinasih, P. R., & Halim, S. W. (2025). Pelatihan storytelling sebagai strategi pemasaran bagi siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Abdimas Le MUJTAMAK*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.46257/jal.v5i1.1195>
- Kinasih, P. R., & Nitsa, A. (2023). The implementation of a video blog (vlog) to enhance students' speaking skills. *Wiralodra English Journal*, 7(2), 37–52. <https://doi.org/10.31943/wej.v7i2.228>
- Mulyanto, H., Azizam, E. S. H. B., & Jusoh, J. (2022). Self-efficacy of Indonesian EFL learners in speaking English. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 2(3), 459–468. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v2i3.1884>
- O'Connor, D. (2024). The role of cultural heritage in shaping modern identity: A comparative study of Eastern and Western perspectives. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 1(1). <https://doi.org/10.70088/rda9re42>
- Permatasari, I. D., Suja'i, A. Y. I., & Sunaryo, H. (2025). Pelatihan peningkatan kemampuan bahasa Inggris dalam upaya pengembangan wisata di Kota Wisata Batu. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 703–714. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17823>
- Rosyada, A. A. (2021). *Jurus anak jempolan: English for kids*. Bening Media Publishing.
- Samosir, E. E. (2025, February 1). *Mengapa siswa Indonesia sulit menguasai bahasa Inggris? Kumparan*. <https://kumparan.com/emmanuel-ezra-samosir/mengapa-siswa-indonesia-sulit-menguasai-bahasa-inggris-24L5986gGkv>
- Soghirun, M., Amin, F. H., & Weda, S. (2022). Students' perception of storytelling technique in enhanced speaking skill. *Journal of Technology in Language Pedagogy (JTechLP)*, 1(4), 487–499.

- Sumartini, N. L. P. U. (2025). Analisis perkembangan linguistik Generasi Alpha di era digital. Dalam P. P. A. J. Prawira, N. P. L. W. Santhi, I. G. A. A. L. Dewi, N. N. T. Gitayani, & N. P. D. A. Melani (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XVII: Menelisik daya bahasa ibu dalam perspektif linguistik digital* (hlm. 851–860). Universitas Udayana.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. (2023). Peran generasi muda dalam mempertahankan seni dan budaya bangsa. Dalam N. W. A. Sardi, N. P. A. Juliantari, & N. L. A. S. Dewi (Eds.), *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* (hlm. 132–136). Universitas Mahasaraswati Denpasar.